



ADAB SEBAGAI LANDASAN MEMBANGUN ISLAMIC HUMAN RESOURCES DEVELOPMENT (I-HRD) DI UNIVERSITAS ISLAM

**Rakhmad Agung Hidayatullah¹, Fuad Mas'ud²,
Amir Reza Kusuma³, Usmanul Hakim⁴**

¹Sekolah Tinggi Islam al Mukmin (STIM), Indonesia

²Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

³Wisdom Institute, Indonesia

⁴Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id

ABSTRACT

In the world of education, it has been warm and widely discussed by educational experts, namely about character education. With the fact that the character of the nation in this era of globalization has declined very sharply, this is the reason behind the emergence of character education which is considered the most accurate medium in developing the potential of students in the form of skills and insights. Therefore, in a University, it is necessary to build Islamic human resources, in order to produce human beings who have good character and good man, this paper will outline that adab can be used as a foundation for building IHRD in Islamic universities.

Keywords: Adab, IHRD, Universitas.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan tidak asing dengan pendidikan karakter. Fakta menunjukkan bahwa karakter bangsa di era globalisasi ini merosot dengan sangat tajam. Munculnya pendidikan karakter dianggap sebagai media yang paling ampuh dalam mengembangkan potensi peserta didik, baik berupa keterampilan maupun wawasan. Oleh karenanya, dalam sebuah universitas perlu untuk membangun sumber daya manusia yang Islami, agar menghasilkan manusia yang *berakhlakul karimah* dan *good man*. Penelitian ini menguraikan adab dapat dijadikan landasan untuk membangun IHRD di universitas Islam. Imam Ghazali juga berpendapat mengenai makna adab (Fadillah dkk., 2022), menurutnya adab adalah pendidikan diri lahir dan batin *wa al-adab ta'dib al-zahir wa al bathin* yang mengandung empat



perkara, yaitu perkataan, perbuatan, keyakinan, dan niat seseorang. Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyatakan bahwa substansi adab adalah aplikasi atau pengamalan akhlak yang baik, karena itu adab merupakan upaya aktualisasi kesempurnaan karakter dari potensi menuju aplikasi *istikhraju mafi al-thabiah min al-kamal min al-quwwah ila al-fil*.

Berbeda dengan ketiga ulama di atas, al-Syarif Ali Ibn Muhammad al-Jurjani (w 816) memposisikan adab sebagai pengetahuan. Beliau mendefinisikan adab dengan pengetahuan yang menjaga pemiliknya dari berbagai kesalahan *ma'rifatuna ma yuhtarazu buhi an jami'l anwa hata'* (al-Syarif Ali Ibn Muhammad al-Jurjani, al-Ta'rifat).

Di era modern dalam bukunya al-Attas "*The concept of Education in Islam*", Prof al-Attas memberi makna baru terhadap istilah adab dengan *is recognition and acknowledgement of the reality that knowledge and being are ordered hierarchically according to their various grades and degrees of rank, and one's proper place in relation to that reality and to one physical, intellectual and spirit capacities and potential* (Al-Attas, 1995).

Pada kesempatan lain, al-Attas mengaitkan adab dengan hikmah (Kusuma, 2022b). Al-attas kemudian memaknai adab sebagai tindakan yang benar dan bersemi dari disiplin diri yang dibangun di atas ilmu dan bersumber dari hikmah *right action that spring from self discipline founded upon knowledge whose source is wisdom*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Adab sebagai Kunci Membangun Akhlak

Sebagaimana tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan nasional Nomor 20 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,



sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perilaku buruknya karakter atau tidak berkarakter dapat dilihat secara dari semakin maraknya tawuran antar pelajar, adanya pergaulan bebas, dan adanya kesenjangan sosial, ekonomi, dan politik di masyarakat. Kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok negeri, terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusuhan, dan korupsi yang mewabah dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, tindakan anarkis, dan konflik sosial.

Pada kondisi tersebut, seolah-olah pendidikanlah yang harus bertanggung jawab. Atas dasar tersebut, munculnya pendidikan karakter yang berasal dari barat seakan-akan menjadi solusi utama yang secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar menghasilkan generasi yang diharapkan. Nyatanya tidak cukup hanya dengan karakter yang baik saja untuk menciptakan generasi yang bermartabat dan beradab, tetapi juga membutuhkan pendidikan spiritual yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah dalam konsep pendidikan akhlak.

Ibnu Miskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali (1015-1111 M) akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gamblang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Abu Hamid Al-Ghazali, 1990).

Pendidikan akhlak menurut beliau membentuk terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong melakukan perbuatan yang bernilai baik atau pribadi susila, sehingga akan memperoleh kebahagiaan di sisi Allah di akhirat kelak dan hidup dengan perilaku yang baik di dunia. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh kebahagiaan (*al-Sa'adah*)(Latief



et al., 2021).

Secara singkat, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai menjadi seorang *mukallaf*, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan, dan berserah diri kepada-Nya, sehingga memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.

B. Adab sebagai Landasan IHRD

Jika merujuk Kamus Bahasa Arab, terdapat tiga akar kata untuk istilah tarbiyah. *Pertama*, *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam firman Allah: “Dan suatu riba (tambahan) yang kalian berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah...” (Q.S. ar-Rum : 39)(Ibnu Mandzur, n.d.).

Kedua, *rabiya yarba* dengan bentuk *khafiya yakhfa*, berarti menjadi besar. *Ketiga*, *rabba yarubbu* dengan *wazn* (bentuk) *madda yamuddu*, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Dalam kaitan tersebut para ahli memiliki cara yang beragam dalam memberikan makna *at-tarbiyah*.

Menurut Jamaluddin al-Qosami mendefinisikan *at-tarbiyah* dengan “*hiya tablighusy sya’i ila kamalihi, syaian fa syaian*” yaitu proses penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap. Sebaliknya, Al-ashfahani mendefinisikan dengan “*hiya insya’ Asy-Syai’l halan fahalan ila haddit tamam*” yaitu proses menumbuhkan sesuatu secara bertahap yang dilakukan setapak demi setapak sampai pada batas kesempurnaan.

Dari definisi di atas dapat diketahui pada dasarnya istilah *tarbiyah*



yang diartikan sebagai pendidikan belum cukup untuk memenuhi maksud dan tujuan pendidikan. Dikarenakan istilah tersebut hanya berkaitan dengan pengembangan fisik dan emosional manusia. Bahkan istilah penerapan *tarbiyah* dalam Bahasa Arab, tidak terbatas pada manusia saja, tetapi terkait pula dengan tumbuh-tumbuhan dan binatang.

Adapun istilah *ta'dib* telah mencakup semua aspek pendidikan. Sebagaimana Ibn Miskawaih, memakai istilah *ta'dib* untuk menunjukkan pendidikan intelektual, spiritual, dan sosial. Baik bagi anak muda maupun bagi orang dewasa. Sedangkan *tarbiyah* digunakan untuk mengajari binatang, baik itu yang dilakukan oleh manusia maupun sesama binatang. Oleh sebab itu, *tarbiyah* hanya berkaitan dengan pengembangan fisik dan emosional manusia.

Pendidik sangat diperlukan oleh pendidikan nasional termasuk pada jenjang pendidikan tinggi yang bertugas mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu sesuai dengan kebutuhan pembangunan industri. Pengalaman pada masa lalu menunjukkan bahwa kuantitas dan mutu mengajar pendidik dengan ijazah yang dimiliki belum memadai (Swanson, 2000).

Sesuai dengan permasalahan tersebut, tujuan analisis SDM PT adalah untuk memahami profil SDM PT, mutu SDM PT, dan mutu PT dengan menggunakan indikator pendidikan berdasarkan rencana strategi, tahun 2010-2014. Pasal 40 mengatur pendidik dan tenaga kependidikan untuk memperoleh penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai, penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja, pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas, perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual, dan kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas. Selain itu, pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk



menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, serta kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Pendidikan tinggi berbasis pesantren merupakan wadah sentral dalam pembentukan dan pengembangan SDM yang kompetitif dan unggul (Badrudin et al., 2018). Penelusuran mendalam mengenai praksis pengembangan SDM Islami di lingkup wilayah kampus tidak menjadi kontribusi akan langkah-langkah islamisasi ilmu pengetahuan manajemen sumber daya, sebab adanya mekanisme dan pergerakan sebuah ideologi yang dimulai dari landasan keilmuan Islam berbasis konsep dan *ihwal-ihwal* praksisnya dengan internalisasi nilai-nilai Islam dan bersifat relasional.

Sumbangsih yang diberikan dari universitas berbasis pesantren memiliki daya saing, daya juang, daya suai, dan daya tahan yang tidak kalah dari universitas negeri maupun swasta yang lain. Menurut Raden, daya saing dalam dunia perguruan tinggi semakin besar tatkala era globalisasi menuntut pihak kampus untuk mengembangkan, meningkatkan, merestrukturisasi, dan mengatur manajemen potensi sumber daya yang mereka miliki (ben Tahar Machouche, n.d.).

Oleh karenanya dalam membangun IHRD, kedudukan akhlak dalam Islam memiliki tempat tersendiri dan dijadikan ukuran untuk mengetahui tingkat keimanan seorang hamba. Dalam hadis yang diriwayatkan Abu Dawud (Muslih et al., 2022) dan Tirmidzi menjelaskan bahwa orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Bahkan diutusnya Rasulullah di dunia ini untuk menjadi suri tauladan yang baik dan menyempurnakan akhlak. Pendidikan akhlak memang sangat mempengaruhi perbuatan dan tingkah laku seseorang di masyarakatnya. Bahkan seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di



sisi Allah dan sebaliknya seseorang yang memiliki akhlak yang buruk akan menyebabkan orang itu tertimpa kemurkaan dari Allah.

Dengan terealisasinya pendidikan akhlak yang baik, maka pekerja di universitas akan memiliki masa depan yang cerah dan gemilang. Adanya pendidikan akhlak yang baik dan teruji sangatlah dibutuhkan, karena berpengaruh pada kondisi pribadi si anak dalam tingkah lakunya di masyarakat kelak. Sebagian besar manusia yang melenceng dari perbuatan yang seharusnya merupakan bentuk dari kesalahan pendidikan di masa kecilnya (Kusuma, 2022a).

Ibnu Maskawaih telah menguraikan tujuan dari orientasi konsep pendidikan akhlak yang merupakan pencapaian kebahagiaan (*happyness*), yang mencakup makna luas dan menyeluruh, seperti kebahagiaan (*happyness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*) dan kecantikan (*beatitude*). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka semua sisi kemanusiaan harus mendapatkan materi pendidikan yang memberi jalan untuk tercapainya tujuan pendidikan dan juga merupakan bentuk pengabdian (ibadah) kepada Allah.

Menurut Ibnu Maskawaih (Ibnu Khalikan, 1971) dalam karyanya yang berjudul “Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-Araq” beliau menjelaskan mengenai peran orang tua memiliki posisi utama dalam memberikan pendidikan. Di mana orang tua diposisikan sebagai “*tarbiyah al-ula*” yang mengajarkan mengenai syariat dan peribadatan. Kecintaan anak didik terhadap gurunya juga penting, berada di antara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan terhadap Tuhan. Karena guru berperan aktif dalam membimbing peserta didik dalam menemukan jati dirinya dan membawa sikap arif, bijaksana, dan mendapatkan kebahagiaan yang sejati. Lingkungan juga mendapatkan perhatian. Maskawaih juga menekankan pada integrasi lingkungan dalam proses pendidikan secara keseluruhan.

C. **Worldview sebagai Landasan Adab**



Dalam tradisi Islam klasik terma khusus untuk pengertian *worldview* belum diketahui, meski tidak berarti Islam tidak memiliki *worldview*. Para ulama abad 20 menggunakan tema khusus untuk pengertian *worldview* ini, meskipun berbeda antara satu dengan yang lain (Ihsan et al., n.d.).

Maulana al-Mawdudi mengistilahkannya dengan *Islami nazariyat* (*Islamic Vision*), Sayyid Qutb menggunakan istilah *al-Tasawwur al-Islamy* (*Islamic Vision*), Muhammad Ashif al-Zayn menyebutnya *al-Mabda' al-Islamy* (*Islamic Principle*), Prof. Syed Naquib al-Attas menamakannya *Ru'yatul Islam lil wujud* (*Islamic Worldview*).

Meskipun istilah yang dipakai berbeda-beda, pada umumnya para ulama tersebut sepakat bahwa Islam mempunyai cara pandangnya sendiri terhadap segala sesuatu. Penggunaan kata sifat Islam menunjukkan bahwa istilah ini sejatinya adalah netral.

Menurut Hamid Fahmy dalam tulisannya agama dan peradaban lain juga mempunyai *Worldview*, *Vision* atau *Mabda'*, sehingga *al-Mabda'* juga dapat dipakai untuk cara pandang komunis *al-Mabda' al-Shuyu'i*, *Western worldview*, *Christian worldview*, *Hindu worldview* (Zarkasyi, 2013). Ketika kata sifat Islam diletakkan di depan kata *worldview*, *vision* atau *mabda'*, maka makna etimologis dan terminologis menjadi berubah. Penjelasan dari istilah menunjukkan akan hal itu

Sayyid Qutb mengartikan *al-tasawwur al-Islami*, sebagai akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap Muslim, yang memberi gambaran khusus tentang wujud dan apa-apa yang terdapat dibalik itu (M. Sayyid Qutb, n.d.,).

Bagi Naquib al-Attas *worldview* Islam adalah pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang tampak oleh mata hati manusia dan yang menjelaskan hakikat wujud. Oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total, maka *worldview* Islam berarti pandangan Islam tentang wujud (*ru'yaat al-Islam lil-wujud*) (Al-Attas, 2013).



Pandangan-pandangan di atas telah cukup baik menggambarkan karakter Islam sebagai suatu pandangan hidup yang membedakannya dengan pandangan hidup lain. Namun, jika kita kaji keseluruhan pemikiran dibalik definisi para ulama tersebut kita dapat beberapa orientasi yang berbeda. Al-Maududi lebih mengarahkan kepada kekuasaan Tuhan yang mewarnai segala aktivitas kehidupan manusia, yang berimplikasi politik

Cara pandang yang berasal dari agama dan kepercayaan akan mencakup bidang-bidang yang menjadi bagian konsep kepercayaan agama. Ada yang hanya terbatas pada kekinian, ada yang terbatas pada dunia fisik, ada pula yang menjangkau dunia metafisika atau alam di luar kehidupan dunia. Manusia memandang dan menyikapi apa yang ada pada alam semesta bersumber dari beberapa faktor yang dominan dalam kehidupannya. Faktor itu boleh jadi berasal dari kebudayaan, filsafat, agama, kepercayaan, tata nilai masyarakat, atau lainnya.

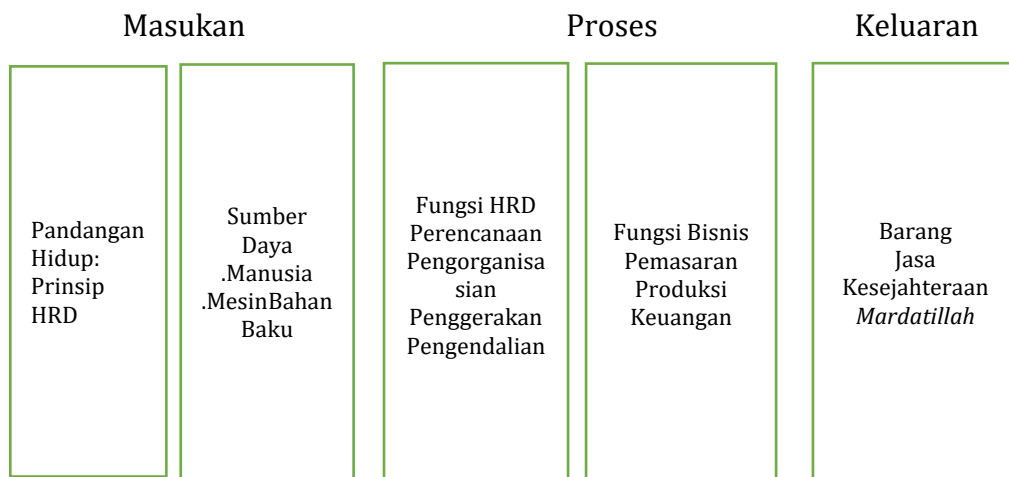
Maka dalam membangun IHRD di universitas sangat memerlukan *worldview* Islam sebagai penopang untuk pemahaman yang benar. Al-Attas menawarkan suatu konsep mengenai pendidikan yang berbasis adab di mana di dalamnya diajarkan berbagai nilai-nilai esensi dari adab itu sendiri. Beliau menekankan mengenai pentingnya adab di atas ilmu dan amal. Kemudian konsep dari manusia beradab serta relasinya dengan Tuhan dan alam semesta, serta penekanan pada pentingnya implementasi metode *ta'dib*, *tarbiyah*, dan *ta'lim* dalam suatu institusi pendidikan. Hal ini diharapkan akan mampu mendekatkan setiap manusia pada fitrahnya serta dapat mengoptimalkan peran serta tujuan penciptanya.

Pendidikan berbasis akhlak dan adab menjadi penting karena ia merupakan salah satu pilar utama kehidupan masyarakat sepanjang sejarah. Bangsa menjadi kokoh apabila ditopang dengan akhlak yang kokoh, dan sebaliknya. Suatu bangsa akan runtuh ketika akhlaknya rusak. Hal ini juga berlaku pada umat Islam yang pernah mengalami



masa kejayaan. Salah satu faktor yang mendukung kejayaan Islam itu adalah akhlak mulia. Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah Swt.

Pendidikan akhlak yang berlandaskan akidah dengan pegangan Al-Qur'an dan Sunnah harus menjadi prioritas utama. Hal ini merupakan solusi yang diberikan Islam dalam membentengi generasi-generasi penerus ummat dari polusi pemikiran barat yang diusung oleh Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis, yang kian meluaskan hegemoninya bukan hanya pada dunia Islam, tetapi pada seluruh dunia. Setelah mengaplikasikan adab, maka manusia dalam mengabdikan di universitas akan memiliki pandangan yang merujuk ke depan dengan prinsip *lillahi ta'ala*.



D. Aplikasi IHRD bagi Perguruan Tinggi

Dengan mengaplikasikan latihan kepada seluruh sumber daya manusia di universitas sebagai salah satu bentuk pengembangan karyawan merupakan suatu proses yang berjalan terus menerus. Masalah baru, prosedur baru, peralatan baru, pengetahuan, dan jabatan baru selalu timbul dalam organisasi yang dinamis. Untuk menghadapi perubahan tersebut diperlukan instruksi dan bimbingan kepada para pekerja. Tujuan pengembangan karyawan adalah memperbaiki efektivitas karyawan dalam mencapai hasil kerja yang telah ditetapkan. Perbaikan efektivitas kerja dapat dilakukan dengan cara memperbaiki



pengetahuan, keterampilan, maupun sikap karyawan tentang tugas yang diembannya.

Dengan optimalisasi potensi yang dimiliki oleh manusia, maka akan terwujud manajemen yang efektif, atraktif, dan membahagiakan. Untuk dapat bersaing dan mendapatkan kualitas yang optimal, maka seorang manajer, atau pengelola harus bisa *identify* dan *utilize* sumber daya yang susah dan mahal didapat, yakni manusia itu sendiri. Pengembangan kualitas pendidikan secara komprehensif bisa dilakukan dengan melibatkan guru, murid, karyawan, manajer pendidikan, fasilitas, infrastruktur, kurikulum, dan manajemen sekolah. Dalam kondisi tersebut, terbentuk perpaduan yang harmonis antara personel dan sumber daya manusia yang tersedia, sehingga kualitas pendidikan bisa meningkat dari sebelumnya.

Pengelolaan sumber daya yang dimiliki, terdapat bentuk-bentuk teknis, teoritis, dan praktis kepada para guru dan karyawan sehingga proses pendidikan bisa berjalan dengan baik. Pendidikan yang semula untuk mengembangkan aspek teoritis dan kepribadian, kini dilakukan ketika tujuan pendidikan itu bisa mengembangkan *skill* teknis dari guru dan karyawan. Menurut Desler, teknik dan metode yang dilakukan untuk pelatihan guru dan karyawan bisa dilakukan dengan berbagai cara, yakni pelatihan, *workshop*, rotasi pekerjaan, aktivitas keagamaan, seminar, dan studi-studi lapangan yang komparatif. Melalui pelatihan yang diadakan, kecerdasan emosional akan terbentuk, sehingga peluang sukses semakin besar. Dengan adanya pelatihan, maka ada implikasi nyata dari program yang diadakan. Perkembangan dalam pelatihan ini bisa dibentuk melalui stimulus, yakni pemberian *reward* bagi mereka yang berprestasi dan mempromosikan posisi yang lebih tinggi.

Dalam menanamkan IHRD Islam menekankan prinsip keadilan (*al-‘Adl*) untuk seluruh pekerjaan. Selain itu, Islam juga mewajibkan organisasi untuk memuat pilar-pilar Islam dalam persyaratan pelamar, seperti saleh, ihsan, jujur, dan profesional. Orang yang memiliki



religiusitas akan cenderung bersikap amanah dalam bekerja. Seorang Muslim yang bekerja dan memperhatikan kewajiban agamanya diyakini lebih bertanggung jawab dan dapat dipercaya karena dia bukan hanya mengemban amanah dari organisasi tetapi juga kepada Tuhannya. Persyaratan ini dinyatakan dalam surah An-Nisa ayat 58-59.

PENUTUP

Adab sebagai landasan dalam membangun IHRD dalam sebuah universitas sangat diperlukan. Melihat fenomena yang berlangsung saat ini, bahwa konsep pendidikan yang diterapkan, khususnya di Indonesia sangat perlu menerapkan adab untuk semua sumber daya manusia. Metode pendidikan yang diterapkan di tingkat sekolah harus berlandaskan adab. Hal tersebut agar tidak terjadi kemerosotan moral di tengah masyarakat. Munculnya pendidikan adab untuk IHRD ini merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur guna mendidik dan membangun karakter manusia.

REFERENSI

- Abdurrahman bin Ahmad al-Ijy. (2008). *Al-Mawaqif fi Ilmi al-Kalam*. Daar el-Fikr el-Islamy.
- Abu al-Hasan al-Mawardi. (n.d.). *Al-Ahkām al-Sultāniah*. Dār al Fikr.
- Abu Hamid Al-Ghazali. (1990). *Tahafut Al-Falasifah*. Dar al-Ma'arif.
- Abu Hamid al-Ghazali. (1986). *At-Tibr al-Masbuk fi nasīhat al-Muluk*. alMu'asasat al-Jami'iyat.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Element of The Worldview of Islam*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2013). *Islam Faham Agama dan Asas Akhlak*. IBFIM.
- Amir Reza, K. (2022). Konsep Hulul Menurut Al-Hallaj Dan Penempatan Posisi Tasawuf. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(1), 45–55.



- Badrudin, B., Purwanto, Y., & Siregar, C. N. (2018). Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 233. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.522>
- ben Tahar Machouce, S. (n.d.). An Islamic View of Human Development, Special Reference to Abdul Rahman Ibn Khaldun. *EJBM- Special Issue: Islamic Management and Business*, Vol.2(No.2).
- Fadillah, N. H., Kusuma, A. R., & Anwar, R. A. (2022). Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>
- Husaini, A. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dîb. *TSAQAFAH*, 9(2), 371. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i2.58>
- Ibnu Khalikan. (1971). *Wifayah al-A'yan wa Anba'u Anba'i al-Zaman* Vol. 4. Dar al-Shadr.
- Ibnu Mandzur. (n.d.). *Lisanu al-'Arab*, Cet. 6. Dar al-Fikr al-Islami.
- Ihsan, N. H., Khoerudin, F., & Kusuma, A. R. (2022). Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme. *Journal for Islamic Studies*, 5(4), 18. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>
- Ihsan, N. H., Kusuma, A. R., Sakti, D. A. B., & Rahmadi, A. (n.d.). *WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM*. 31. <https://doi.org/DOI: 10.28944/reflektika.v17i1.445>
- Kusuma, A. R. (2022a). Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 30. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>
- Kusuma, A. R. (2022b). Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas. 15. <https://doi.org/DOI : 10.15548/alqalb.v13i2.4386>
- Latief, M., Abdullah, K., & Kusuma, A. R. (2021). *SEKULARISASI PENDIDIKAN INDONESIA DALAM ORIENTASI MATERI AJAR*. 1, 11.
- M. Sayyid Qutb. (n.d.). *Muqawwamât al-Tasawwur al-Islâmî. Dâr al-Shurûq*.
- Muslih, M., Khoerudin, F., & Kusuma, A. R. (2022). *TELAAH PROBLEM HADIS*



- PERSPEKTIF SEKULER: SEBUAH PENGANTAR. *Journal for Islamic Studies*, 5, 17. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.245>
- Swanson, R. (2000). Human resource development and its underlying theory, *HRDI. Lynham*, 8(1), 299–301.
- Zarkasyi, H. F. (2013). Worldview Islam dan Kapitalisme Barat. *TSAQAFAH*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>